

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tinjauan dari 3 peneliti terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti sekarang yaitu sebagai berikut :

1. Anis Nur Ayni (2014)

Penelitian terdahulu pertama yang dijadikan rujukan dilakukan oleh Anis Nur Ayni (2014) yang meneliti tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah” . Masalah dalam penelitian yang dilakukan Anis Nur Ayni adalah apakah variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank Pembangunan Daerah. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah sebesar 64,7 persen, sedangkan sisanya 35,3 persen dipengaruhi oleh variabel bebas di luar penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda.

Kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan oleh Anis Nur Ayni

yakni sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama berpengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- b. Variabel LDR, APB, dan BOPO secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- c. Variabel IPR, LAR, NPL, FBIR, dan PR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- d. Variabel FACR secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- e. Variabel IRR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- f. Diantara sepuluh variabel bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah variabel FACR dikarenakan mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 17,97 persen lebih tinggi dibandingkan nilai koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

2. Pratystya Ika Wardhani (2016)

Penelitian terdahulu kedua yang dijadikan rujukan dilakukan oleh Pratystya Ika Wardhani (2016) yang meneliti tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”. Masalah dalam

penelitian yang dilakukan Pratystya Ika Wardhani adalah apakah variabel LDR, IPR, NPL, LAR, IRR, BOPO, FBIR, dan ETA secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Besarnya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap ROA adalah 52,4 persen. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda.

Kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan Pratystya Ika Wardhani yakni sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, LAR, IRR, BOPO, FBIR, dan ETA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- b. Variabel LDR, IPR, dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- c. Variabel LAR, IRR, dan ETA secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- d. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- e. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- f. Diantara kedelapan variabel bebas, yang memiliki kontribusi paling dominan

terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2015 adalah variabel BOPO dengan sebesar 24,5 persen, tertinggi diantara kontribusi variabel bebas lainnya.

3. Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015)

Penelitian terdahulu ketiga yang dijadikan rujukan dilakukan oleh

Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015) yang meneliti tentang “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi Terhadap *Return On Assets* pada Bank Devisa *Go Public*”. Periode penelitian tersebut mulai dari Triwulan I Tahun 2012 sampai dengan Triwulan II Tahun 2015. Penelitian ini merupakan jurnal yang didapatkan dari *Journal of Business and Banking*.

Rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan Rommy Rifky Romadloni dan Herizon adalah apakah Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis linier berganda.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni PT Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Pan Indonesia Tbk, PT Bank Of India Indonesia Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, dan PT Central Asia Tbk. Anggota populasi yang terpilih

sebagai sampel penelitian tersebut, dipilih berdasarkan suatu kriteria yakni Bank Umum Swasta Nasional Devisa *Go Public* yang memiliki asset diatas 150 Triliun.

Kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni & Herizon yakni sebagai berikut :

- a. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Devisa *Go Public*. Adapun besarnya pengaruh variabel-variabel tersebut secara simultan terhadap CAR adalah sebesar 81,2 persen.
- b. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA adalah sebesar 1,51 persen, besarnya pengaruh IPR terhadap ROA adalah 1,35 persen, sedangkan pengaruh APB terhadap ROA adalah sebesar 0,30 persen.
- c. Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa *go public*. Besarnya pengaruh LAR terhadap ROA adalah sebesar 3,5 persen, besarnya pengaruh PDN terhadap ROA adalah sebesar 2,94 persen, sedangkan pengaruh FBIR terhadap ROA adalah sebesar 31,36 persen.
- d. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*. Besarnya pengaruh BOPO terhadap ROA adalah sebesar 62,09 persen.
- e. NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*. Besarnya pengaruh NPL

terhadap ROA adalah sebesar 0,29 persen, besarnya pengaruh IRR terhadap ROA adalah sebesar 4,20 persen. LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial maka dari variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public* periode triwulann I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 adalah BOPO sebesar 62,09 persen.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

NO	DITINJAU DARI ASPEK	ANIS NUR AYNI	PRATYSTYA IKA WARDHANI	ROMMY RIFKY ROMADLONI, HERIZON	PENELITIAN SEKARANG
1	Variabel Bebas	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, LAR, IRR, BOPO, FBIR, dan ETA	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR
2	Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
3	Subjek Penelitian	Bank Pembangunan Daerah (BPD)	Bank Pembangunan Daerah (BPD)	BUSN Go Public	Bank Pemerintah
4	Periode Penelitian	2009 – 2013	2010 – 2015	2010-2014	2012 - 2017
5	Metode Pengambilan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
6	Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
7	Teknik Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
8	Taknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber : Anis Nur Ayni (2014), Pratystya Ika W (2016), Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015)

Pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa ada perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian saat ini dari variabel penelitian

populasi teknik sampling jenis data, metode, teknis analisis dan hasil penelitian.

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti nantinya, sehingga dapat disajikan sebagai landasan dalam penyusunan hipotesis serta analisis yang akan dijelaskan sebagaimana berikut ini.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpun dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Untuk mengukur kinerja bank adalah dengan cara mengukur rasio-rasio yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Kinerja bank dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas.

2.2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan atau tingkat efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank dengan menggunakan rasio Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) dan untuk dapat mengukurnya bisa menggunakan rumus (Lukman Dendawijaya, 2009:118-119). yaitu sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Berbeda dengan ROE, ROA lebih membandingkan laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki bank dalam periode tertentu. ROA yang menunjukkan positif bahwa dari total aktiva yang di pergunakan untuk operasi dalam bank mampu memberikan laba rugi dalam suatu bank. Jika ROA negatif, hal ini menunjukkan bahwa total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau rugi. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{TotalAktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Komponen yang termasuk dalam Laba Sebelum Pajak yaitu :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata – rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terakhir.

2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak bank dengan rata-rata modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi suatu bank dalam mengelola equitinya untuk menghasilkan laba bersih bank. Semakin besar ROE, maka akan semakin besar pula tingkat keuntungan yang di inginkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Kenaikan rasio ini, akan terjadi

kenaikan laba bersih pada bank yang bersangkutan dan kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan pada harga saham bank. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

- a. Yang dimaksud laba bersih setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak.
- b. Perhitungan laba setelah pajak disetahunkan
- c. Rata-rata ekuitas : rata-rata modal inti (tier 1)
- d. Diperhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Pendapat dari Lukman Dendawijaya didukung oleh Kasmir yang menyatakan rasio NIM bisa diukur dengan menggunakan rumus (Kasmir 2012 :327–331) “NIM adalah ukuran perbedaan antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset”. Hal ini mirip dengan margin kotor perusahaan non-finansial.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bersih (pendapatan bunga – beban bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

- a. Pendapatan bunga bersih : pendapatan bunga – beban bunga
- b. Pendapatan bunga bersih disetahunkan

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasional lainnya. Semakin besar NPM, maka kinerja bank akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada bank tersebut. NPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih yakni merupakan hasil dari total pendapatan yang berlebihan dibandingkan dengan total bebannya.
- b. Pendapatan operasional yakni merupakan pendapatan yang didapatkan langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, seperti bunga, provisi dan komisi, dan pendapatan valas.

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel tergantung.

2.2.1.2 Likuiditas

Menurut Veitzhal Rivai (2013 : 482), "Likuiditas adalah penilaian kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai yakni memenuhi kewajiban jangka pendeknya, baik setiap saat ataupun pada saat ditagih". Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas.

Pendapat Veitzhal Rivai (2013 : 483 – 485) menyebutkan bahwa pengukuran likuiditas suatu bank dapat menggunakan beberapa rasio yakni seperti :

1. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memnbayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank. *Cash Ratio* dapat dihitung denganrumus berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Likuid}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

- a. *Activa likuid* adalah komponen kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. *Passiva likuid* adalah komponen dana pihak ketiga yaitu giro, tabungan, deposito dan sertifikat deposito.

2. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*liquid*). LDR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan totalkredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)

- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank)

3. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. LAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit pada bank lain)
- b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

4. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara menglikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari IPR sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Dimana :

- a. Surat berharga yang dimaksud adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), obligasi pemerintah, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali dan surat berharga yang dimiliki oleh bank.
- b. Total dana dari pihak ketiga terdiri dari tabungan, deposito, dan giro (tidak

termasuk antar bank).

Dari semua rasio Likuiditas yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio LDR, LAR dan IPR sebagai variabel bebas.

2.2.1.3 Kualitas Aktiva Bank

Menurut Taswan (2012 : 60), “Kualitas aktiva merupakan asset yang digunakan dalam memastikan asset yang dimiliki oleh bank tersebut serta adanya nilai riil dari asset itu sendiri”. Pendapat Taswan (2012 :61 - 62) menyebutkan bahwa Rasio-Rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas aktiva produktif yang menyebabkan PPAP yang tersedia semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rumus APB adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Bermasalah}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dimana :

- a. Aset produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN)

- c. Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca secara *groos* (sebelum dikurangi CKPN)
- d. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)

2. *Non Performing Loan* (NPL)

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Rumus NPL sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kurang Lancar, diragukan, macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- b. Kredit bermasalah dapat dihitung berdasarkan nilai yang tercatat dalam neraca, secara *groos* (sebelum dikurangi CKPN)
- c. Total kredit dapat dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *groos* (sebelum dikurangi CKPN)
- d. Angka dihitung per posisi (tidak setahunkan)

3. Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktif sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik. Semakin besar PPAP maka semakin buruk aktiva produktif bank bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah.

Cakupan komponen aktiva produktif dan PPAP yang telah dibentuk sesuai dengan kualitas aktiva produktif yang berlaku. Rumus rasio ini sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{Penyisihan Aktiva Produktif yang Telah Dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dimana :

- a. PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang telah dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari : Total PPAP yang wajib dibentuk yang terdapat dalam kualitas Aktiva Produktif

Dari semua rasio kualitas aktiva yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio APB dan NPL sebagai variabel bebas.

2.2.1.4 Sensitivitas Pasar

Menurut Veitzhal Rivai (2013 : 485), “Sensitivitas pasar merupakan pengukuran kemampuan bank dalam menanggapi perubahan-perubahan pasar (nilai tukar) yang memiliki pengaruh pada tingkat profitabilitas suatu bank”. Pengukuran sensitivitas suatu bank dapat menggunakan beberapa rasio yakni seperti (Veitzhal Rivai, 2013 : 27 & 156).

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur resiko usaha bank ditinjau dari bunga yang diterima bank apakah lebih kecil bila dibandingkan dengan bunga yang harus dibayar oleh bank. Semakin besar semakin bagus. Rumus rasio ini sebagai berikut :

Dimana :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. *Interest Risk Sensitivity Asset (IRSA)* terdiri dari sertifikat Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, *reserve repo*, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.
- b. *Interest Risk Sensitivity Liabilities (IRSL)* terdiri dari tabungan, giro, sertifikat deposito, deposito berjangka, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut dariselisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rumus PDN adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - pasiva\ valas) + selisih\ of\ balance\ sheet}{Modal} \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

- a. Aktiva Valas = Giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + suratberharga yang dimiliki + kredityang diberikan
- b. Pasivavalas = Giro + Simpanan Berjangka + Sertifikat Deposito + Surat berharga yang diterbitkan + Pinjaman yang diterima
- c. *Off balance sheet*

Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)

Dari semua rasio sensitivitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio IRR dan PDN sebagai variabel bebas.

2.2.1.5 Efisiensi

Menurut Martono (2013 : 8), “Efisiensi bank digunakan dalam mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya secara efektif”. Pengukuran efisiensi suatu bank dapat menggunakan beberapa rasio yakni seperti (Martono, 2013 : 86 – 87) :

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Dimana :

- a. Biaya Operasional yakni merupakan biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang berupa biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, dan penyusutan.
- b. Pendapatan operasional yakni merupakan pendapatan yang didapatkan langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, seperti bunga, provisi dan komisi, dan pendapatan valas.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR rasio untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga, FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di Luar Pendapatan Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (15)$$

Dimana :

- a. Komponen yang termasuk pendapatan selain bunga seperti hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi dan komisi
- b. Komponen yang termasuk provisi pinjaman seperti pendapatan provisi, komisi *fee based* pendapatan transaksi valuta asing dan pendapatan peningkatan nilai surat berharga serta pendapatan lainnya

Dari semua rasio efisiensi yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio BOPO dan FBIR sebagai variabel bebas.

2.2.1.6 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua untuk memenuhi semua kewajibannya. Solvabilitas menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya.

1. *Primary Ratio* (PR)

PR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank dalam menyanggah aset akibat berbagai kerugian yang tidak dapat dihindari . semakin besar semakin bagus. Rasio PR dapat dihitung dengan

menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

2. *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*

FACR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap yang dimiliki oleh bank terhadap jumlah modal yang dimiliki. Dengan kata lain, seberapa jauh modal bank dialokasikan terhadap aktiva tetapnya (Lukman Dendawijaya, 2009:60). Penanaman aktiva tetap yang dimaksud ialah seperti tanah, gedung kantor, kendaraan bermotor, peralatan operasional bank dan aktiva tetap lainnya. Rasio FACR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Dimana :

Pada aktiva Tetap dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Aktiva tetap tidak bergerak (missal : Gedung dan Tanah)
- b. Aktiva tetap bergerak (missal : kendaraan, computer, dan sebagainya).

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang beresiko. Rasio CAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Dimana :

Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti terdiri dari modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasai dan pinjaman subordinasi.

ATMR terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva lain-lain, aktiva tetap, bank garansi yang diberikan dan fasilitas kredit nasabah yang belum ditarik.

4. Risk Asset Ratio (RAR)

RAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemungkinan penurunan *risk asset*. RAR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Aktiva} - \text{Kas} - \text{Surat Berharga}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Dari semua rasio solvabilitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio PR dan FACR sebagai variabel bebas.

2.2.2 Pengaruh antar Variabel

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup antara lain variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, FACR terhadap ROA berikut dibawah ini.

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap ROA yakni positif. Pengaruh tersebut terjadi karena LDR meningkat yang berarti telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total dana pihak ketiga, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank dan ROA bank mengalami peningkatan, dengan kata lain LDR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh LDR terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anis Nur Ayni (2014) serta Pratystya Ika W (2016) menyimpulkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni, Herizon (201) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh LAR terhadap ROA

Pengaruh LAR terhadap ROA adalah positif. Pengaruh tersebut terjadi karena LAR meningkat yang berarti telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan jumlah asset. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar, sehingga laba bank meningkat dan seharusnya ROA bank meningkat

Pengaruh LAR terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Rommy Rifky, Herizon (2015) dan Pratystya Ika Wardhani (2016) menyimpulkan bahwa secara parsial LAR memiliki pengaruh yang positif

signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Anis Nur Ayni (2014) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif terhadap ROA.

3. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya, terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, dengan demikian laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat.

Pengaruh IPR terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anis Nur ayni (2014), Pratystya Ika Wardhani (2016), dan Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial IPR memiliki pengaruh yang negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibat yang terjadi yaitu peningkatan biaya pencadangan yang menyebabkan terjadi peningkatan biaya lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun.

Pengaruh APB terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anis Nur Ayni (2014) dan Rommy Rifky Romadloni, Herizon

(2015) menyimpulkan bahwa secara parsial APB mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibat yang terjadi yaitu meningkatnya biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan. Dengan demikian laba bank akan menurun dan ROA akan menurun.

Pengaruh NPL terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Pratystya Ika W (2016) serta Anis Nur Ayni (2014) menyimpulkan NPL mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut penelitian Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase IRSL. Apabila saat itu suku bunga cenderung naik maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga. Dengan demikian laba akan meningkat dan ROA juga akan meningkat. Sehingga IRR berpengaruh positif

terhadap ROA. Sebaliknya apabila saat itu suku bunga cenderung menurun maka yang terjadi adalah menurunnya pendapatan bunga lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga. Dengan demikian laba akan menurun dan ROA akan menurun. Sehingga IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Pengaruh IRR terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Anis Nur ayni (2014) menyimpulkan bahwa secara parsial IRR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut penelitian Pratystya Ika Wardhani (2016) dan Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Apabila dikaitkan nilai tukar yang cenderung naik selama periode penelitian maka akan terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan pasiva valas. Oleh sebab itu, laba bank meningkat dan seharusnya ROA bank meningkat.

Pengaruh PDN terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Rommy Rifky, Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

8. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO mempunyai pengaruh negative terhadap ROA. Hal ini terjadi

jika BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibat yang terjadi adalah meningkatnya laba bank dan ROA bank juga meningkat.

Pengaruh BOPO terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Pratystya Ika W (2016) serta Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan menurut penelitian Anis Nur Ayni (2014) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

9. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibat yang terjadi yaitu meningkatnya laba bank dan ROA bank juga meningkat.

Pengaruh FBIR terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratystya Ika Wardhani (2016) serta Rommy Rifky Romadloni (2015) menyimpulkan bahwa secara parsial FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan menurut penelitian Anis Nur Ayni (2014) menyimpulkan bahwa secara parsial FBIR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

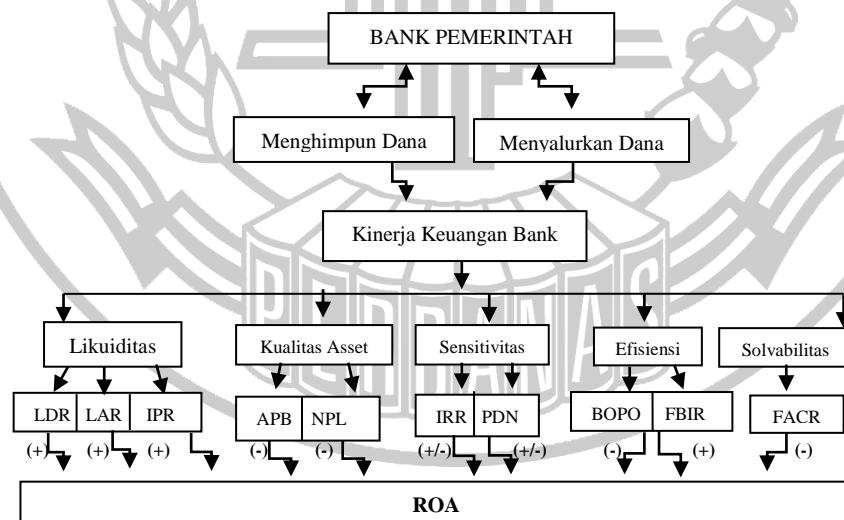
10. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR merupakan rasio yang mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini terjadi apabila FACR meningkat, maka terjadi peningkatan aktiva tetap dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan modal. Maka dari itu, jumlah dana yang dialokasikan ke aktiva tetap semakin meningkat. Sehingga laba dapat menurun dan ROA juga ikut menurun.

Pengaruh FACR terhadap ROA telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anis Nur Ayni (2014) menyimpulkan bahwa secara parsial FACR mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian landasan teori diatas, maka dapat disusun sebuah kerangka pemikiran yang dapat menggambarkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat seperti yang disajikan pada gambar 2.1 berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis yang dibuktikan dalam penelitian adalah :

1. Rasio LDR, LAR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR,PDN, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
2. LDR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
3. LAR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
4. IPR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
5. APB secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
6. NPL secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
7. IRR secara parsial berpengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
8. PDN secara parsial berpengaruh positif/negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
9. BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
10. FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

11. FACR secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

